ANALISIS KONTRIBUSI SUBSEKTOR KEHUTANAN TERHADAP PENERIMAAN DAERAH DAN KESEMPATAN KERJADI KABUPATEN KATINGAN

Analysis of Forestry Subsector Contributions to Regional Revenue and Employment Opportunities in Katingan Regency

Sari Mayawati
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The timber sub-sector is a crucial area requiring attention, as the forest economy can serve as a foundation for the national economy; therefore, it is essential that the stakeholders within the forest economy manage these resources effectively and wisely. The continued existence of forests is essential, as they yield resources of economic value. This study aims to analyze the value of the forestry subsector to the regional revenue of Katingan Regency. The data analysis employed the model Y = abx. The research results indicate that the contribution of the forestry sub-sector—specifically roundwood production—to the regional revenue of Katingan Regency fluctuated between 2017 and 2022; the average annual contribution was Rp290 billion, with an average annual growth rate of -4.56% and a trend showing a continuous decline averaging Rp2.85 billion per year. Meanwhile, regarding employment opportunities in Katingan Regency from 2017 to 2022, the average figure was 35,872 people per year, with an average annual growth rate of -4.32% and an average trend value of 35,833 people per year.*

Keywords: *contribution; forest; economic expansion*

ABSTRAK. Subsektor bidang hutan berupa kayu adalah subsektor penting untuk diperhatinan sebagai ekonomi hutan dapat sebagai pondasi ekonomi nasional, oleh karena itu penting dikelola dengan baik dan bijaksana terhadap sumber daya tersebut oleh para pelaku ekonomi hutan itu sendiri. Keberlangsungan hutan mutlak diperlukan sebagai penghasil barang sumber daya bernilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai subsektor kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan. Analisis data yang digunakan adalah $Y = ab^x$ Hasil penelitian menunjukkan kontribusi subsektor kehutanan khususnya produksi kayu bulat terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan dari tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi, dengan nilai kontribusi yang dihasilkan rata-rata Rp. 290 miliar pertahun, dengan laju pertumbuhan rata- rata -4,56 % pertahun dan diikuti nilai *trend* yang ditunjukkan terus mengalami penurunan dengan rata-rata Rp. 2,85 miliar pertahun. Sedangkan secara umum terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Katingan dari tahun 2017-2022 dengan nilai rata-rata 35.872 orang pertahun dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun -4,32 % dan rata-rata nilai trendnya sebesar 35.833 orang pertahun.

Kata kunci: kontribusi; hutan; ekspansi ekonomi

Penulis untuk korespondensi: surel: sarimayawati@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Nilai produk hutan berupa kayu mampu secara regional maupun nasional dalam rangka ekspansi ekonomi, bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia . Dalam menilai seberapa besar manfaat yang diperoleh dari hasil pelaku ekonomi hutan dapat dihitung seberapa besar ongkos produksi dan hasil penjulan produk dari kegiatan tersebut. Makin bersar hasil yang diperoleh dari hutan berupa kayu tersebut dan tingkat efisiensi proses produksi serta nilai jual produk tinggi, maka berdampak positif terhadap pendapatan daerah dalam ekspansi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.Pada sisi lain pembangunan di daerah cepat dan sebaran pemerataan ekonomi terjadi. Namun dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan/teori rente ekonomi, sehingga diperoleh nilai kontribusi subsector kehutanan terhadap penerimaan daerah dan kesempatan kerja di Kabupaten Katingan. Variabel dalam penelitian ini yaitu produksi kayu bulat dihasilkan oleh pelaku ekonomi hutan dalam setahun.

Subsektor kehutanan merupakan salah satu subsektor penyumbang devisa negara melalui penarikan dana iuran pengelolaan sumber daya hutan yang dikenal dengan penerimaan negara bukan pajak. Subsektor kehutanan pada dasarnya merupakan salah

satu subsektor yang memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan merupakan salah satu komponen penyumbang devisa negara. Salah satu hal yang dapat menjadi pengaruh besarnya pertumbuhan subsektor kehutanan pada suatu daerah dapat dilihat dari besarnya potensi-potensi, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya hutan yang dimiliki (Triestini *et al*., 2020). Jumri (2015), menyatakan bahwa kontribusi subsektor kehutanan terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2006-2012 mencapai Rp.94,33 milyar (2,40**%**) dan cendrung penurunan sebesar Rp.1,98 milyar (-0,27%/tahun). Penyebab terjadinya penurunan ini sama halnya yang terjadi pada tingkat nasional dan propinsi Kalimantan Tengah yaitu berkurangnya luas hutan produksi di Kabupaten kotawaringin Barat, serta jumlah pemegang Ijin Usaha Pengelolaan Hasil Hutan Kayu Hutan Alam hanya ada sebanyak 5 unit dari sebelumnya 12 unit. Lebih lanjut Jumri (2015), menyatakan bahwa kontribusi subsector kehutanan secara nasional tahun 2004-2012 terhadap produk domestik bruto (PDB) hanya sebesar 0,81% (Badan Pusat Statistik Tahun 2012). Makin baik sumber daya hutan dan kebakaran hutan dapat teratasi, maka nilai kontribusi riil subsektor kehutanan akan meningkat dan memberikan dampak positif terhadap pembangunan suatu daerah. Secara umum Kabupaten kasongan akan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai subsektor kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian yaitu produksi kayu bulat, tenaga kerja sector pertanian secara umum termasuk subsector kehutanan di dalamnya yang berada di Kabupaten Katingan selama 6 tahun yaitu mulai tahun 2017-2022 (time series). Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi subsector kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan, dilakukan dengan rumus secara matematis sesuai dengan (Jumri, 2006) rumus yang dimaksud sebagai berikut: K= {(X . P) - (X . Bp)}. Sebagai dasar perhitungan nilai K adalah mengacu pada teori rente ekonomi yaitu rente = {(P . Q) – TC} dimana K merupakan nilai rente/kontribusi subsector kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan (Rp), X = Q merupakan jumlah produk kayu bulat selama satu tahun (M^3), P adalah harga satuan produk kayu bulat permeter kubik (Rp) dan Bp = TC adalah biaya produksi kayu bulat permeter kubik (Rp).

Untuk melihat nilai *trendnya* dilakukan perhitungan lebih lanjut menggunakan rumus anti log dengan analisis "*Metode Trend Simple Exponential*" (Husnan & Muhammad, 2000), yaitu : $Y = ab^x$

Dalam hal ini :

Y adalah trend subsector kehutanan terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Katingan (%), X adalah tahun penelitian/pengamatan, Y adalah besarnya kontribusi subsector kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan (Rp) dan n adalah jumlah tahun pengambilan data.Sebagai gambaran :daerah penelitian yaitu : Kabupaten Katingan

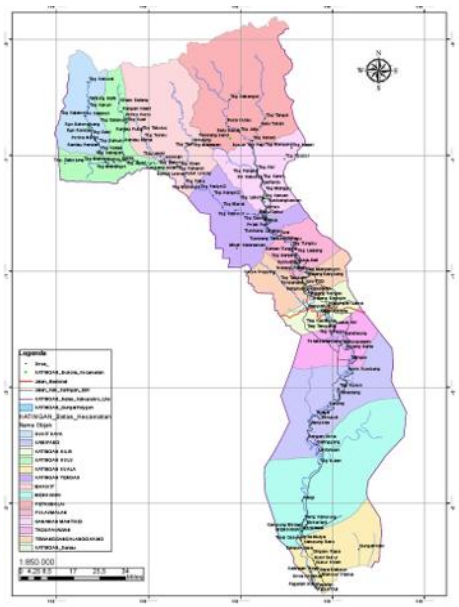

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi dan *trend* subsektor kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan pada tahun sampel penelitian diperoleh bahwa peran dan potensi subsektor kehutanan yitu sumber pendapatan/penerimaan bagi daerah sekaligus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah yang baik pada suatu daerah akan memberikan manfaat yang besar sehingga dapat

memberikan taraf hidup yang lebih baik bagi masyarakat. Kontribusi yang dimaksud adalah hasil hutan yang berupa kayu tanpa mengabaikan hasil hutan lainnya. Artinya hutan berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, apalagi kalau ditunjang oleh sector petanian secara umum. Oleh karena itu hutan mutlak dipertahankan keberadaannya selain memberikan manfaat ekonomi juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem dipermukaan bumi. Hal ini didukung oleh pendapat Mayawati (2015), menyatakan bahwa nilai kayu untuk masa mendatang sangat mahal karena factor eksternalitas diperhitungkan. Berdasarkan penelitian penerimaan daerah Kabupaten Katingan pada Tabel 3.1.

Tabel 1. *Trend* Subsektor Kehutanan Terhadap Penerimaan Daerah Kabupaten Katingan Selama Tahun Sampel Penelitian

No.	Tahun	Kontribusi (Miliar)	Pertumbuhan (%)	Trend (Miliar) MTSE*
1	2017	296	0	3,00
2	2018	342	13,45	2,95
3	2019	287	-19,16	2,90
4	2020	210	-36,67	2,81
5	2021	265	20,75	2,76
6	2022	336	21,13	2,72
Jumlah		1.736	-27,4	17,14
Rata rata		290	-4,56	2,85

Keterangan= MTSE*: *Metode Trend Simple Exponential Sumber:*
Data hasil pengolahan.

Tabel 3.1 datas menunjukkan bahwa kontribusi subsektor kehutanan khususnya produksi kayu bulat terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi, dengan rata-rata kontribusi Rp. 290 miliar pertahun, dengan pertumbuhan rata-rata -4,56 %. Artinya mampu untuk menunjang pertumbuhan pembanguan ekonomi di Kabupaten Katingan tanpa mengabaikan sumber-sumber ekonomi lainnya.

Kontribusi terbesar ditunjukkan pada tahun 2018 dengan nilai yang dihasilkan Rp. 342 miliar pertahun sedangkan pada tahun 2019-2021 kontribusi subsektor kehutanan mengalami penurunan, hal ini diduga oleh peristiwa pandemi yang terjadi pada tahun 2020 sehingga arus kontribusi dari subsektor kehutanan mengalami penurunan. Pada tahun 2022 kontribusi subsektor kehutanan menunjukan kenaikan kembali dengan nilai Rp. 336 miliar pertahun. Adanya kenaikan kontribusi subsektor kehutanan tahun 2022 karena kondisi ekonomi Kalimantan Tengah secara umum mulai membaik dengan pertumbuhan ekonomi 6,45 % (BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2022) kondisi semacam ini, memberikan harapan baru dalam usaha subsektor kehutanan secara khusus dalam rangka pembangunan ekonomi di lokasi penelitian (Kabupaten Katingan). Membaiknya sektor ekonomi di Kalimantan Tengah pasca pandemi berdampak positif terhadap sektor-sektor pelaku ekonomi diluar usaha lainnya, misalnya usaha pertambangan, pertanian, perikanan, perkebunan dan sektor usaha lainnya.

Subsektor kehutanan bagian dari subsektor yang diperlukan untuk daerah atau bangsa, karena subsektor ini selain menghasilkan kayu juga dapat menghasilkan non kayu termasuk didalamnya jasa lingkungan yang nilainya cukup besar. Sebagai gambaran bahwa kontribusi riil yang didapat dari subsektor kehutanan terdiri kayu dan jasa lingkungan yang sifatnya konvensional (coklat). Ditambah deflesi (berkurang fungsi sumber daya hutan) dan degradasi lingkungan. Sesuai pendapat Irawan (2018), menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan nilai produk domestik regional bruto subsektor kehutanan akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan asli daerah (PAD) dilokasi penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan

otonomi daerah maka berkewajiban untuk meningkatkan penerimaan asli daerah di daerahnya. Artinya bahwa sumber daya alam hutan perlu dipertimbangkan keberadaannya dalam menunjang pembangunan ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi, hutan adalah salah satu subsektor andalan, karena hutan alam Indonesia sebagai penghasil kayu sejak jaman orde baru hingga sekarang telah banyak memberikan kontribusi dalam pembangaun ekonomi Indonesia. Dalam kontek pemanfaatan sumber daya hutan tersebut banyak hal yang terlupakan dari pemikiran banyak orang, sementara orang berpikir hanya terbatas pada kayu, sedangkan nilai dari unsur lingkungan yang mengandung nilai ekonomi misalnya tumbuhan obatan dan hasil non kayu lainnya terlupakan. Oleh karena itu, penilaian terhadap hasil hutan bukan saja tertuju pada kayu semata namun unsur lingkungan hutan itu sendiri yang harus diperhatikan dan sepantasnya diperhitungkan secara ekonomi. Kontribusi sumber daya hasil hutan dan nilai ekonomi lingkungan terhadap penerimaan daerah subsektor kehutanan diberikan sumber daya hutan tersebut terhadap pembangunan suatu daerah. Artinya peran subsektor kehutanan turut menentukan terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara. Kecilnya kontribusi subsektor kehutanan terhadap PDB di atas, dikarena nilai perolehan yang berasal dari subsektor kehutanan hanya kayu. Bilamana terjadi eksploitasi sumber daya hutan secara berlebihan tentu akan menimbulkan permasalahan baru terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang terbaik dalam sistem pengelolaan hutan agar hutan dapat menjalankan fungsinya sebagai fungsi produksi, fungsi lindung dan fungsi konsevasi. Salah satu cara agar hutan tetap terjaga dan lestari, kita perlu melakukan sistem pengelolaan hutan dengan sistem TPTI yang lengkap dan benar dan sebagai landasan hukumnya adalah Undang-Undang No.41 Tahun 1999 dan peraturan pemerintah lainnya. Sesuai bahasan diatas, penulis berkesimpulan dari sudut pandang ekonomi bahwa nilai kontribusi yang dihasilkan dari subsektor kehutanan dilokasi penelitian (Kabupaten Katingan) mampu memberikan perbaikan ekonomi kesempatan kerja dan berusaha, mengurangi tingkat pengganggguran, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Katingan. Secara grafik *trend* subsektor kehutanan yaitu

:

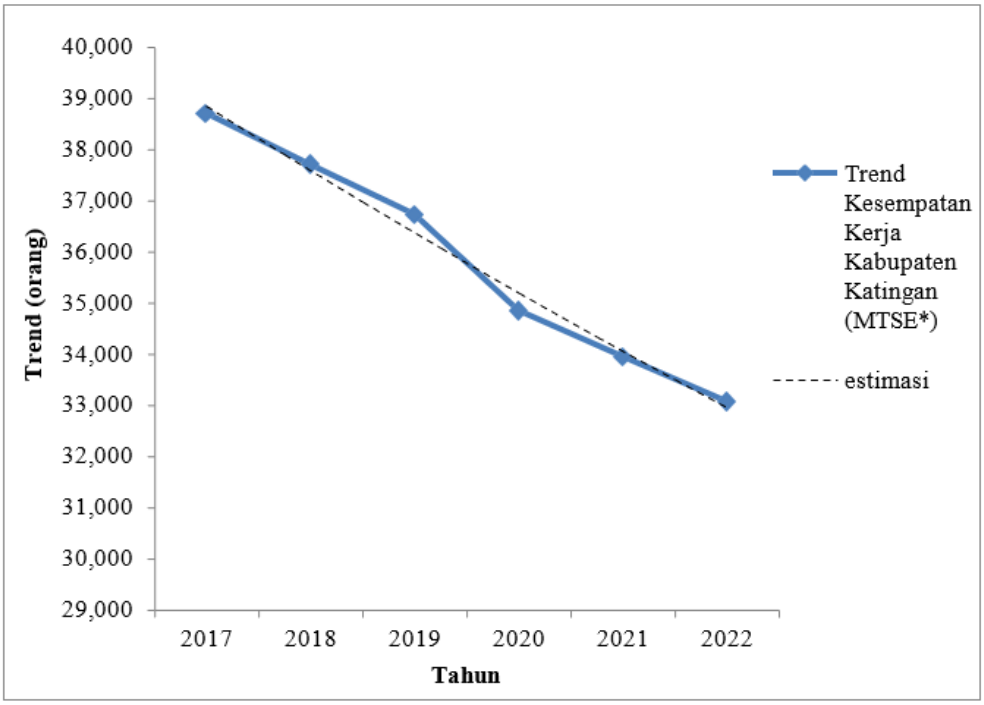

Gambar 2. *Trend* Subsektor Kehutanan Kabupaten Katingan dengan *Metode Trend Simple Exponential*

Gambar 2 menunjukan bahwa *trend* subsektor kehutanan terhadap penerimaan daerah Kabupaten Katingan dari tahun 2017-2022 cenderung mengalami penurunan, dengan nilai *trend* subsektor kehutanan tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp. 3,00 miliar sedangkan nilai terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 2,72 miliar.Nilai *trend* subsektor kehutanan yang semakin lama semakin menunjukan penurunan ini terjadi diduga karena berbagai faktor. Salah satu faktor penyebabnya yaitu bahwa produktivitas atau potensi kawasan hutan di Kabupaten Katingan akan semakin menurun seiring perkembangan waktu.

Faktor lain juga alih fungsi kawasan hutan menjadi kawasan lahan perkebunan, pertanian, berbanding lurus dengan hilangnya kewenangan daerah Kabupaten Katingan mengelola perizinan dan pemaanfaatan hasil hutan di Kabupaten Katingan dari tahun 2017 diambil oleh pemerintah provinsi. Pemanfaatan hasil hutan subsektor kehutanan untuk dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat melalui produk domestik regional bruto atau Penerimaan Asli Daerah (PAD). Kabupaten Katingan mempunyai cadangan sumber daya alam hutan cukup luas sebagai penyangga ekosistem hutan dan sekaligus sebagai sumber ekonomi yang berasal hasil hutan itu sendiri dimasa mendatang. Kondisi semaca ini perlu mendapat perhatian para pihak sebagai pengambil kebijakan demi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Katingan secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Menurut data Katingan dalam angka 2018-2023, bahwa tutupan lahan primer dan sekunder berjumlah 743.072 hektar, dengan rician hutan primer seluas 187.729 hekta, sekunder seluas 550.006 hektar dan hutan mangrove sekunder seluas 5.337 hektar. Besarnya potensi sumber daya alam hutan Kabupaten Katingan di atas dengan asumsi bahwa volume rata-rata perhektar sebesar 20 M^3, maka cadangan sumber daya alam di Kabupaten Katingan yang berasal dari hutan adalah sebesar 15.000.000 M^3. Artinya ini merupakan kekayaan sumber daya alam untuk generasi mendatang mutlak dipertahankan. Ditinjau dari aspek ketenaga kerjaan dan kesempatan berusaha bahwa kontribusi subsector kehutanan terhadap pembangunan ekonomi dalam hal ini kesempatan bekerja dan berusaha di Kabupaten Katingan secara grafik *trend* subsektor kehutanan (pertanian secara umum) tahun 2017-2022 yaitu :

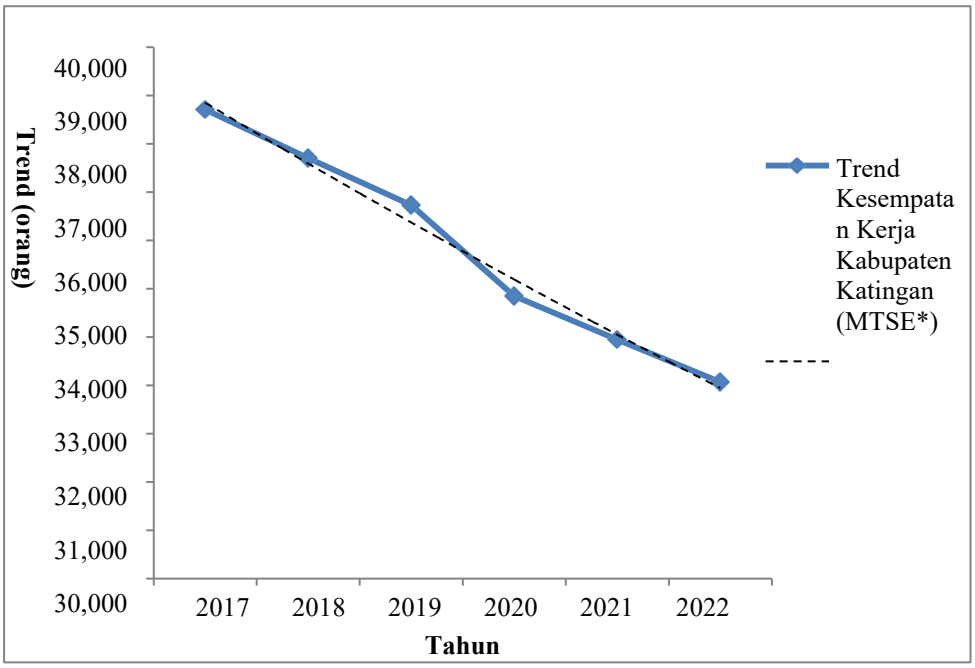

Gambar 3. *Trend* Subsektor Kehutanan (Sektor pertanian secara umum) terhadap kesempatan kerja Kabupaten Katingan dengan *metode trend simple exponential*

Gambar 3 diatas menunjukan bahwa grafik *trend* kesempatan kerja di Katingan dari t 2017-2022 berkurang dari waktuu kewaktu. Nilai *trend* yaitu 2017 dengan nilai 38.707 orang dan nilai terendah menunjukan pada tahun 2022 dengan nilai 33.067 orang. Turunnya kesempatan kerja dan berusaha di Katingan, kondisi semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Katingan khususnya sektor ekonomi subsektor kehutanan, bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Merujuk hasil penelitian sejauh mana nilai kontribusi subsector kehutanan Kabupaten Katingan dalam rangka pembangunan ekonomi, maka pembangunan kehutanan Indonesia secara yuridis harus mengacu pada Per Undangan yang berlaku. Pengelolaan hutan berkelanjutan dalam perspektif ekonomi maupun ekologi dapat terpenuhi. Agar kelestarian hutan dapat dicapai, dimana kontribusi yang dihasilkan dari subsektor kehutanan tersebut seharusnya digunakan untuk pos-pos yang diperuntukan terhadap perbaikan hutan yang telah ditebang dan perbaikan lingkungan hutan serta tingkat kesejahteraan masyarakat pada daerah yang terdampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima ksaih kepada yang terhormat Bapak Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Bapak Bupati Kabupaten Katingan, Bapak Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah dan Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan.

DAFTAR PUSTAKA

___. 1999. Undang-undang N0. 41/1999, Tanggal 30 September 1999 Tentang: Kehutanan. Sekretariat Kabinet Republik Indonesoa. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan. 2022. Katingan Dalam Angka.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. 2022 1). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha. Palangka Raya.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. 2022[2)]. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah Triwulan IV-2022. Palangka Raya.

Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah, 2023. Data Realisasi Produksi Kayu bulat dan Kayu olahan serta penyetoran PNBP (PSDH-DR-IIUPH) Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016-2022**3]** Fauzi, A. 2004. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Farhad, Z. 2006. Analisis Kesempatan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Pidie. Skripsi. Fakultas Pertanian Unsyiah. Banda Aceh.

Husnan, S., & Muhammad, S. 2000. Studi Kelayakan Proyek, Edisi ke-4. Unit Penerbit Dan Percetakan. Yogyakarta.

Jumri. 2006. Peran Subsektor Kehutanan Terhadap Perekonomian Kalimantan Tengah Khususnya Produk Domestik Bruto, Kesempatan Kerja dan Ekspor. Tesis. Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Jumri. 2015. Optimalisasi Sumber daya Hasil Hutan Dalam Rangka Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Melalui Penilaian Ekonomi Lingkungan. Studi Kasus Di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.

Mayawati, S. 2015. Valuasi Ekonomi Lingkungan Dalam Rangka UpayaPelestarian Hutan Tropis. Studi Kasus Pada PT. Karda Traders. Disertasi.Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.

Triestini, Y., Nugroho, B., & Siburian, R. 2020. Trend PNBP Sektor Kehutanan Provinsi Papua Barat Pasca Implementasi

Kebijakan si-puhh Online dan Self Assesment.

Sulistiawati, R. 2012. Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan Ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, *3*(1), 29-50.